

ANALISIS AUDIENCE, BEHAVIOR, CONDITION, DEGREE (ABCD), PJBL DAN PBL DALAM MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA GURU KELAS 1 DAN 4 SEKOLAH DASAR DI KOTA PONTIANAK

Dyoty Auliya Vilda Ghasya*¹, Kartono², Rio Pranata³, Hery Kresnadi⁴,
Gio Mohamad Johan⁵

¹PGSD, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia,
⁵SDN 17 Kecamatan Pontianak Kota, Pontianak, Indonesia,

* Corresponding Author: dyoty@kip.untan.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Dec 29, 2024

Revised : Jan 25, 2025

Accepted : Feb 19, 2025

Available online : Feb 28, 2025

Kata Kunci:

ABCD, PJBL, PBL, Modul Ajar, Kurikulum Merdeka.

Keywords:

abcd, pjbl, pbl, teaching module, independent curriculum.

ABSTRAK

Latarbelakang penelitian ini didasari oleh implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar yang telah diterapkan selama dua tahun terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komponen *audience, behavior, condition, degree (abcd), pjbl* dan *pbl* dalam modul ajar kurikulum merdeka guru kelas 1 dan 4 sekolah dasar di kota Pontianak. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif. Teknik penelitian berupa dokumentasi naskah modul ajar yang dibuat oleh guru sekolah dasar di Kota Pontianak. Adapun hasil dari penelitian ini berupa penyusunan tujuan pembelajaran walaupun masih belum sepenuhnya mengandung unsur *Audience, Behavior, Condition, Degree (ABCD)*, tetapi sudah memenuhi unsur minimal yaitu adanya kompetensi dan lingkup materi esensial sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran tersebut memenuhi ketentuan. Guru wali kelas 1 dan 4 saat menyusun dokumen modul ajar tidak selalu menggunakan model pembelajaran *project based learning* dan *problem based learning* dikarenakan menyesuaikan karakteristik materi dan perkembangan peserta didik sehingga guru berusaha merencanakan menggunakan model pembelajaran yang lain. Sebagai saran, agar tiap sekolah dapat menyebarkan informasi berupa komponen dalam modul ajar kurikulum merdeka dan memberikan pengarahannya tentang cara yang tepat dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka.

ABSTRACT

The background to this research is based on the implementation of the independent curriculum in elementary schools which has been implemented for the last two years. This research aims to describe the components of *audience, behavior, condition, degree (abcd), pjbl* and *pbl* in the independent curriculum teaching module for grade 1 and 4 elementary school teachers in the city of Pontianak. This research is a type of research with a qualitative approach using descriptive methods. The research technique is documentation of teaching module texts created by elementary school teachers in Pontianak City. The results of this research are in the form of preparing learning objectives, although they still do not fully contain the elements of *Audience, Behavior, Condition, Degree (ABCD)*, but have fulfilled the minimum elements, namely the existence of competency and scope of essential material so that it can be said that the learning objectives meet the provisions. When preparing teaching module documents, homeroom teachers for classes 1 and 4 do not always use *project based learning* and *problem based learning* models because they adapt to the

characteristics of the material and the development of students, so teachers try to plan using other learning models. As a suggestion, each school can disseminate information in the form of components in the independent curriculum teaching modules and provide guidance on the appropriate way to prepare independent curriculum teaching modules.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempepa



PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah membawa banyak perubahan di berbagai sektor, salah satunya pada bidang pendidikan. Masa pandemi Covid-19 merupakan kondisi khusus yang menyebabkan pembelajaran berbeda atau *loss of learning* dalam pencapaian kompetensi siswa (Ghasya, D. A. V., & Johan, G. M., 2021). Selain hilangnya kemampuan belajar, berbagai kajian nasional dan internasional menunjukkan bahwa Indonesia juga mengalami krisis belajar sejak lama. Studi-studi ini menunjukkan bahwa tidak sedikit anak di Indonesia yang mengalami kesulitan dalam memahami bacaan sederhana ataupun menerapkan konsep matematika dasar

Melihat berbagai tantangan yang terjadi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mencoba untuk melakukan berbagai upaya dalam rangka pemulihan pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan Kemendikbudristek guna mengatasi permasalahan yang ada adalah mencanangkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Lestari, S. D., Sabri, T., & Kresnadi, H., 2020).

Perubahan kurikulum merupakan salah satu perubahan sistemik yang dapat memperbaiki dan memulihkan pembelajaran. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Selain itu, kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik (Ramadina, E. 2021). Dalam rangka penerapan Kurikulum Merdeka, salah satu hal yang harus dikembangkan oleh guru adalah pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka atau yang di sebut sebagai Modul Ajar merupakan dokumen yang berisikan tujuan, langkah, media pembelajaran dan asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran (Suryana, dkk, 2022). Salah satu komponen dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka atau

Modul Ajar adalah Tujuan Pembelajaran (TP). Ada dua komponen utama yang harus dimuat dalam Tujuan Pembelajaran Kurikulum Merdeka, yaitu kompetensi dan lingkup materi. Tujuan Pembelajaran juga harus mengandung unsur ABCD, yaitu *Audience* (A) adalah siswa yang menjadi subjek dari tujuan pembelajaran tersebut; *Behavior* (B) adalah perilaku yang dapat mendeskripsikan kemampuan audience setelah pembelajaran; *Condition* (C) adalah situasi atau kondisi saat tujuan tersebut diselesaikan; *Degree* (D) adalah standar yang harus dicapai audience sehingga dapat dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai.

Sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang baru saja diresmikan pada bulan Februari 2022, *Project Based Learning* (PjBL) dan atau *Problem Based Learning* (PBL) menjadi pilihan model pembelajaran yang dianjurkan untuk diterapkan dalam pembelajaran di Kurikulum Merdeka dikarenakan merupakan kegiatan pembelajaran yang ditujukan untuk pembuatan produk barang atau layanan jasa yang digunakan sebagai wahana penguasaan kompetensi.

Seiring dimulainya Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Dasar pada tahun ajaran baru 2022/2023, maka berbagai Sekolah Dasar di Kota Pontianak telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang dimulai dari kelas I dan IV. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa guru wali kelas I dan IV dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) ditemukan fakta bahwa guru mulai menyesuaikan diri dengan cepat karena adanya perubahan tersebut, salah satunya yaitu mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka atau yang di sebut sebagai Modul Ajar. Melihat fenomena tersebut peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD), PjBL dan PBL Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Guru Wali Kelas I Dan IV Sekolah Dasar Di Kota Pontianak” dengan tujuan ingin mengetahui pengaplikasian *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD), PjBL dan atau PBL pada modul pembelajaran kurikulum merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Artinya data yang dianalisis di dalamnya berbentuk deskriptif dan tidak berupa angka-angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi dokumentasi berupa RPP Kurikulum Merdeka atau yang disebut modul ajar yang dikembangkan oleh guru wali Kelas I dan IV Jenjang Sekolah Dasar di Kota Pontianak. Teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk menyelidiki

benda-benda tertulis seperti buku, dokumen tugas siswa, peraturan-peraturan, dan catatan harian (Arikunto, 2014). Analisis data merujuk pada pendapat Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display, conclusion drawing/verification*.

Validasi data menggunakan teknik meningkatkan ketekunan dengan membaca berbagai sumber terkait objek penelitian serta triangulasi teori. Triangulasi teori menurut Lincoln dan Guba dalam Arikunto (2014), dalam menguji keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian “Analisis *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD), PJBL dan PBL Pada Modul Ajar Kurikulum Merdeka Guru Wali Kelas I dan IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak” menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata.

Kandungan Unsur *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD), Kompetensi, Lingkup Materi Dan Variasi Pada Bagian Tujuan Pembelajaran Dalam Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Dikembangkan Oleh Guru Wali Kelas I dan IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak.

Untuk mengecek kevalidan atau keabsahan data hasil analisis kandungan unsur *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD), kompetensi, lingkup materi dan variasi pada bagian tujuan pembelajaran dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas I dan IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak maka peneliti menggunakan tiga teknik pengambilan data yaitu 1) Studi dokumen, 2) Wawancara dan 3) *Focus Group Discussion* (FGD). Berdasarkan 20 dokumen sampel Modul Ajar (MA) Kurikulum Merdeka yang

dikembangkan oleh guru wali kelas I Sekolah Dasar di Kota Pontianak dan 20 dokumen sampel Modul Ajar (MA) Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak yang telah dikumpulkan oleh peneliti kemudian dilakukan reduksi data, maka tahapan selanjutnya adalah penyajian data hasil analisis kandungan unsur *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD), kompetensi, lingkup materi dan variasi pada bagian tujuan pembelajaran dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka (Rahayu, dkk, 2022). Adapun hasil analisis kandungan unsur *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD), kompetensi, lingkup materi dan variasi pada bagian tujuan pembelajaran dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas I Sekolah Dasar di Kota Pontianak adalah sebagai berikut ini.

Tabel 1. Hasil Pengecekan atau Studi Dokumen Analisis Kandungan Unsur *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD), Kompetensi, Lingkup Materi dan Variasi Pada Bagian Tujuan Pembelajaran dalam Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka atau Modul Ajar yang Dikembangkan Oleh Guru Wali Kelas I Sekolah Dasar Di Kota Pontianak

No Sampel	<i>Audience</i>	<i>Behavior</i>	<i>Condition</i>	<i>Degree</i>	Kompetensi	Lingkup Materi	Variasi
1.	√	√	-	-	√	√	-
2.	√	√	-	√	√	√	√
3.	√	√	-	-	√	√	-
4.	√	√	-	√	√	√	√
5.	√	√	-	-	√	√	-
6.	√	√	-	√	√	√	√
7.	√	√	-	-	√	√	-
8.	√	√	-	√	√	√	√
9.	√	√	-	-	√	√	-
10.	√	√	-	-	√	√	-
11.	√	√	-	-	√	√	-
12.	√	√	-	√	√	√	√
13.	√	√	-	√	√	√	√
14.	√	√	-	-	√	√	-
15.	√	√	-	√	√	√	√
16.	√	√	-	-	√	√	-
17.	√	√	-	√	√	√	√
18.	√	√	-	-	√	√	-
19.	√	√	-	-	√	√	-
20.	√	√	-	-	√	√	-

Keterangan Simbol:

- √ : Ada
- : Tidak ada

Berdasarkan tabel 1. dapat diuraikan bahwa dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas I Sekolah Dasar di Kota Pontianak pada sampel nomor 1-20 untuk tujuan pembelajarannya mengandung unsur *Audience,*

Behavior, Degree, kompetensi, dan lingkup materi. Sedangkan unsur *degree* dan variasi hanya terdapat pada sampel nomor 2, 4, 6, 8, 12, 13, 15 dan 17.

Data selanjutnya yaitu hasil *Focus Group Discussion* (FGD) terkait analisis kandungan unsur *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD), kompetensi, lingkup materi dan variasi pada bagian tujuan pembelajaran dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas I Sekolah Dasar di Kota Pontianak adalah sebagai berikut ini.

1. Guru setelah memahami capaian pembelajaran, mulai mendapatkan ide-ide tentang apa yang harus dipelajari peserta didik dalam suatu fase. Pada tahap ini, guru mulai mengolah ide tersebut, menggunakan kata-kata kunci yang telah dikumpulkannya untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dikembangkan perlu dicapai peserta didik dalam satu atau lebih jam pelajaran, hingga akhirnya pada penghujung fase peserta didik dapat mencapai capaian pembelajaran. Oleh karena itu, untuk capaian pembelajaran dalam satu fase, guru perlu mengembangkan beberapa tujuan pembelajaran.
2. Guru menganggap di dalam penyusunan tujuan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka cukup dimunculkan kompetensi dan esensial materi saja, penambahan unsur variasi sifatnya tidak wajib dan hanya sebagai pelengkap dari unsur kompetensi. Namun apabila ditambahkan unsur variasi dapat menstimulus anak untuk dapat berpikir tingkat menengah dan tinggi
3. Guru menganggap bahwa penyusunan tujuan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka tidak perlu memenuhi unsur *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD) dengan lengkap karena petunjuk teknis yang ada hanya cukup mengandung unsur kompetensi dan esensial materi. Tetapi sebenarnya penyusunan tujuan pembelajaran dengan prinsip *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD) secara lengkap memudahkan guru untuk menstimulus siswa mencapai tujuan pembelajaran karena ada kondisi awal yang dirancang jelas untuk menunjang proses pembelajaran.

Selanjutnya hasil analisis kandungan unsur *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD), kompetensi, lingkup materi dan variasi pada bagian tujuan pembelajaran dalam dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak adalah sebagai berikut ini.

Tabel 2. Hasil Pengecekan atau Studi Dokumen Pengaplikasian *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD), Kompetensi, Lingkup Materi dan Variasi Pada Bagian Tujuan Pembelajaran yang Tertuang dalam Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka atau Modul Ajar yang Dikembangkan Oleh Guru Wali Kelas IV Sekolah Dasar Di Kota Pontianak

No Sampel	<i>Audience</i>	<i>Behavior</i>	<i>Condition</i>	<i>Degree</i>	Kompetensi	Lingkup Materi	Variasi
1.	√	√	-	-	√	√	-
2.	√	√	-	√	√	√	√
3.	√	√	-	-	√	√	-
4.	√	√	-	-	√	√	-
5.	√	√	-	-	√	√	-
6.	√	√	-	-	√	√	-
7.	√	√	-	√	√	√	√
8.	√	√	-	-	√	√	-
9.	√	√	-	-	√	√	-
10.	√	√	-	√	√	√	√
11.	√	√	-	√	√	√	√
12.	√	√	-	-	√	√	-
13.	√	√	-	-	√	√	-
14.	√	√	-	√	√	√	√
15.	√	√	-	-	√	√	-
16.	√	√	-	-	√	√	-
17.	√	√	-	-	√	√	-
18.	√	√	-	-	√	√	-
19.	√	√	-	√	√	√	√
20.	√	√	-	-	√	√	-

Keterangan Simbol:

- √ : Ada
- : Tidak ada

Berdasarkan tabel 2. dapat diuraikan bahwa dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak pada sampel nomor 1-20 untuk tujuan pembelajarannya mengandung unsur *Audience, Behavior, Degree*, kompetensi, dan lingkup materi. Sedangkan unsur *degree* dan variasi hanya terdapat pada sampel nomor 2, 7, 10, 11, 14, 19. Data selanjutnya yaitu hasil *Focus Group Discussion* (FGD) terkait analisis kandungan unsur *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD), kompetensi, lingkup materi dan variasi pada bagian tujuan pembelajaran dalam dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak adalah sebagai berikut ini.

1. Pemahaman guru tentang tujuan pembelajaran adalah arah dalam melaksanakan proses pembelajaran menjadi petunjuk bagaimana proses pembelajaran akan dilaksanakan dan seperti apa hasil yang akan dicapai, kemudian tujuan pembelajaran sendiri merupakan salah satu bukti akuntabilitas kinerja guru dalam mengemban profesinya.

2. Tujuan pembelajaran yang telah disusun oleh guru membuat peserta didik memperoleh kepastian tentang kompetensi harus dicapai.
3. Tujuan pembelajaran menstimulus guru untuk mengimplementasikan proses belajar yang menarik, efektif dan efisien dalam mencapai capaian pembelajaran.
4. Dalam membuat tujuan pembelajaran terlebih dahulu guru melakukan analisis Capaian Pembelajaran.
5. Guru menganggap di dalam penyusunan tujuan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka cukup dimunculkan kompetensi dan esensial materi saja, penambahan unsur variasi sifatnya tidak wajib dan hanya sebagai pelengkap dari unsur kompetensi. Namun apabila ditambahkan unsur variasi dapat menstimulus anak untuk dapat berpikir tingkat menengah dan tinggi
6. Guru menganggap bahwa penyusunan tujuan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka tidak perlu memenuhi unsur *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD) dengan lengkap karena petunjuk teknis yang ada hanya cukup mengandung unsur kompetensi dan esensial materi.

Penggunaan Model Pembelajaran PjBL dan atau PBL Dalam Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang Dikembangkan Oleh Guru Wali Kelas I dan IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak

Untuk mengecek kevalidan atau keabsahan data hasil analisis penggunaan model pembelajaran PjBL dan atau PBL dalam dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas I dan IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak maka peneliti menggunakan tiga teknik pengambilan data yaitu 1) Studi dokumen, 2) Wawancara dan 3) *Focus Group Discussion* (FGD). Berdasarkan 20 dokumen sampel Modul Ajar (MA) Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas I Sekolah Dasar di Kota Pontianak dan 20 dokumen sampel Modul Ajar (MA) Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak yang telah dikumpulkan oleh peneliti kemudian dilakukan reduksi data, maka tahapan selanjutnya adalah penyajian data hasil analisis penggunaan model pembelajaran PjBL dan atau PBL dalam dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas I dan IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak pada dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka. Adapun hasil analisis penggunaan model pembelajaran PjBL dan atau PBL dalam dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas I Sekolah Dasar di Kota Pontianak adalah sebagai berikut ini.

Tabel 3. Hasil Pengecekan atau Studi Dokumen Penggunaan Model Pembelajaran PjBL dan PBL dalam Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka atau Modul Ajar yang Dikembangkan Oleh Guru Wali Kelas I Sekolah Dasar Di Kota Pontianak

No Sampel	PjBL	PBL
1.	-	-
2.	-	√
3.	-	-
4.	-	-
5.	√	-
6.	-	-
7.	-	√
8.	-	-
9.	√	-
10.	-	-
11.	-	-
12.	-	√
13.	-	-
14.	-	-
15.	-	-
16.	√	-
17.	-	-
18.	-	√
19.	-	-
20.	-	-

Keterangan Simbol:

- √ : Ada
- : Tidak ada

Berdasarkan tabel 3. dapat diuraikan bahwa dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) adalah dokumen sampel nomor 5, 9 dan 16. Kemudian yang menggunakan model *Problem Bases Learning* (PBL) adalah dokumen sampel nomor 2, 7, 12, dan 18. Adapun dokumen sampel nomor 1, 3, 4, 6, 8, 10, 11, 13, 14, 15, 17, 19, 20 tidak menggunakan model pembelajaran PjBL maupun PBL tetapi menggunakan model pembelajaran yang lainnya. Adapun hasil analisis penggunaan model pembelajaran PjBL dan atau PBL dalam dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak adalah sebagai berikut ini.

Tabel 4. Hasil Pengecekan atau Studi Dokumen Penggunaan Model Pembelajaran PjBL dan PBL dalam Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka atau Modul Ajar yang Dikembangkan Oleh Guru Wali Kelas IV Sekolah Dasar Di Kota Pontianak

No Sampel	PjBL	PBL
1.	-	√
2.	-	-
3.	-	-
4.	√	-
5.	-	-
6.	-	-
7.	-	-
8.	-	√
9.	-	-
10.	-	-
11.	√	-
12.	-	√
13.	-	-
14.	-	-
15.	-	√
16.	-	-
17.	-	-
18.	√	-
19.	-	-
20.	-	-

Keterangan Simbol:

- √ : Ada
- : Tidak ada

Berdasarkan tabel 4. dapat diuraikan bahwa dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) adalah dokumen sampel nomor 4, 11 dan 18. Kemudian yang menggunakan model *Problem Bases Learning* (PBL) adalah dokumen sampel nomor 1, 8, 12 dan 15. Adapun dokumen sampel nomor 2, 3, 5, 6, 7, 9, 10, 13, 14, 16, 17, 19, 20 tidak menggunakan model pembelajaran PjBL maupun PBL tetapi menggunakan model pembelajaran yang lainnya.

Data selanjutnya yaitu hasil *Focus Group Discussion* (FGD) terkait analisis penggunaan model pembelajaran PjBL dan atau PBL dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas I dan IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak adalah sebagai berikut ini.

1. Guru masih ada yang bingung tentang perbedaan model pembelajaran *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning*.
2. Penerapan model pembelajaran PjBL dan PBL memerlukan waktu yang lama agar terlaksana dengan optimal.

3. Model PjBL dapat membuat peserta didik aktif dalam menemukan pengetahuannya sendiri dan model PBL dapat mengasah keterampilan berpikir anak terhadap masalah, penguatan diri dan materi.
4. Setelah pasca COVID-19 agar tidak terjadi *learning loss* maka disarankan untuk memakai model pembelajaran PjBL dan PBL namun di dalam proses pembelajaran tidak semua materi cocok dengan model pembelajaran tersebut sehingga guru berupaya mencari model pembelajaran lain yang cocok dengan karakteristik materi dan karakteristik perkembangan peserta didik.

Kandungan Unsur *Audience, Behavior, Condition, Degree (ABCD)*, Kompetensi, Lingkup Materi dan Variasi Pada Bagian Tujuan Pembelajaran dalam Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang Dikembangkan Oleh Guru Wali Kelas I dan IV Sekolah Dasar Di Kota Pontianak

Para ahli desain pembelajaran Gagne, Briggs, dan Wager, Reise, Dick & Carey (Miyarso, Estu. 2019) menyatakan bahwa pembelajaran harus dirancang secara sistematis. Rancangan pembelajaran merupakan penyiapan semua komponen dan sub komponen sistem internal dan eksternal sehingga sistem pembelajaran kondusif untuk dilaksanakan.

Salah satu komponen dalam rancangan pembelajaran berupa Modul Ajar Kurikulum Merdeka adalah tujuan pembelajaran (Syafi'i, F. F., 2022). Tujuan Pembelajaran (TP) sebagai deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap) yang diperoleh peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran.

Maka dapat disimpulkan bahwa Tujuan Pembelajaran adalah sebuah istilah yang digunakan dalam kurikulum pendidikan Indonesia untuk mendeskripsikan kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai, dimiliki, dan dikuasai oleh peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran. Unsur dalam komponen tujuan pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau Modul Ajar Kurikulum Merdeka berupa *Audience, Behavior, Condition, Degree (ABCD)*, kompetensi, lingkup materi dan variasi dengan penjelasan sebagai berikut ini.

- 1) *Audience (A)* adalah siswa yang menjadi subjek dari tujuan pembelajaran tersebut;
- 2) *Behavior (B)* adalah perilaku yang dapat mendeskripsikan kemampuan audience setelah pembelajaran;
- 3) *Condition (C)* adalah situasi atau kondisi saat tujuan tersebut diselesaikan;
- 4) *Degree (D)* adalah standar yang harus dicapai audience sehingga dapat dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai.

- 5) Kompetensi adalah kemampuan yang dapat didemonstrasikan oleh murid atau ditunjukkan dalam bentuk produk yang menunjukkan murid telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran.
- 6) Lingkup materi atau konten adalah ilmu pengetahuan inti atau konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran.
- 7) Variasi adalah yang menjelaskan keterampilan berpikir kreatif, kritis, dan tingkat tinggi yang perlu dikuasai murid untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Misal: mengevaluasi, menganalisis, memprediksi, menciptakan, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil analisis penelitian diperoleh data dan informasi bahwa guru wali kelas I dan IV Sekolah Dasar dalam menyusun tujuan pembelajaran pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau Modul Ajar Kurikulum Merdeka lebih fokus pada unsur kompetensi dan lingkup materi/esensi materi. Untuk unsur variasi jarang dimunculkan. Kemudian pada unsur *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD) hanya muncul unsur *Audience, Behavior, dan Degree*, sedangkan unsur *condition* tidak dimunculkan sama sekali. Hal tersebut dapat terjadi karena kondisi sebagai berikut ini.

- 1) Guru setelah memahami capaian pembelajaran, mulai mendapatkan ide-ide tentang apa harus dipelajari peserta didik dalam suatu fase. Pada tahap ini, guru mulai mengolah ide tersebut, menggunakan kata-kata kunci yang telah dikumpulkannya untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dikembangkan perlu dicapai peserta didik dalam satu atau lebih jam pelajaran, hingga akhirnya pada penghujung fase peserta didik dapat mencapai capaian pembelajaran. Oleh karena itu, untuk capaian pembelajaran dalam satu fase, guru perlu mengembangkan beberapa tujuan pembelajaran.
- 2) Guru menganggap di dalam penyusunan tujuan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka cukup dimunculkan kompetensi dan esensial materi saja, penambahan unsur variasi sifatnya tidak wajib dan hanya sebagai pelengkap dari unsur kompetensi. Namun apabila ditambahkan unsur variasi dapat menstimulus anak untuk dapat berpikir tingkat menengah dan tinggi.
- 3) Guru menganggap bahwa penyusunan tujuan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka tidak perlu memenuhi unsur *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD) dengan lengkap karena petunjuk teknis yang ada hanya cukup mengandung unsur kompetensi dan esensial materi. Tetapi sebenarnya penyusunan tujuan pembelajaran dengan prinsip *Audience, Behavior, Condition, Degree* (ABCD) secara lengkap memudahkan guru untuk menstimulus siswa

mencapai tujuan pembelajaran karena ada kondisi awal yang dirancang jelas untuk menunjang proses pembelajaran.

- 4) Pemahaman guru tentang tujuan pembelajaran adalah arah dalam melaksanakan proses pembelajaran menjadi petunjuk bagaimana proses pembelajaran akan dilaksanakan dan seperti apa hasil yang akan dicapai, kemudian tujuan pembelajaran sendiri merupakan salah satu bukti akuntabilitas kinerja guru dalam mengemban profesinya.
- 5) Guru menganggap di dalam penyusunan tujuan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka cukup dimunculkan kompetensi dan esensial materi saja, penambahan unsur variasi sifatnya tidak wajib dan hanya sebagai pelengkap dari unsur kompetensi. Namun apabila ditambahkan unsur variasi dapat menstimulus anak untuk dapat berpikir tingkat menengah dan tinggi
- 6) Guru menganggap bahwa unsur kondisi tidak perlu dimunculkan karena sudah secara otomatis terjabarkan pada langkah-langkah pembelajaran

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penyusunan tujuan pembelajaran walaupun masih belum sepenuhnya mengandung unsur Audience, Behavior, Condition, Degree (ABCD), tetapi sudah memenuhi unsur minimal yaitu adanya kompetensi dan lingkup materi/esensial materi sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran tersebut memenuhi ketentuan a) Learner Oriented, yaitu berpatokan kepada perilaku peserta didik bukan perilaku guru. Sehingga dalam perumusannya kata-kata peserta didik secara eksplisit harus dituliskan.

Selain itu perilaku yang diukur harus mungkin dapat dilakukan peserta didik bukan perilaku yang tidak mungkin dilakukan peserta didik dan b) Operational, yaitu rumusan tujuan harus dibuat secara spesifik dan operasional sehingga mudah untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Dalam hal ini tidak terlepas dari penggunaan kata kerja operasional menurut Bloom dan Anderson. Sebab penggunaan kata yang masih umum (banyak penafsiran) akan menghasilkan perilaku siswa yang umum dan demikian sebaiknya penggunaan kata kerja yang khusus akan menghasilkan perilaku yang khusus pula (Susilana R & Riyana C. 2022)

Penggunaan Model Pembelajaran PjBL dan atau PBL Dalam Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang Dikembangkan Oleh Guru Wali Kelas I dan IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak

Model pembelajaran adalah suatu rangka konseptual mengenai prosedur yang digambarkan secara sistematis dalam menyusun pengalaman belajar untuk mencapai

tujuan belajar tertentu dan mempunyai fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran (Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E., 2022). *Project Based Learning (PjBL)* adalah model pembelajaran yang menggunakan suatu masalah untuk langkah awal dalam mengumpulkan serta mengintegrasikan pengetahuan baru berdasar pengalaman peserta didik dan beraktifitas secara nyata (Sari, L., Taufina, T., & Fachruddin, F., 2020). *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang berlandaskan pada konstruktivisme dan memberikan akomodasi mengenai keterlibatan peserta didik dalam belajar serta berperan dalam upaya pemecahan masalah yang kontekstual (Oktaviyanti, I., & Novitasari, S. 2019).

Berdasarkan hasil analisis penggunaan model pembelajaran *PjBL* dan atau *PBL* dalam dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh guru wali kelas I dan IV Sekolah Dasar di Kota Pontianak adalah sebagai berikut ini.

- 1) Model pembelajaran memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang ada di pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Guru masih ada yang bingung tentang perbedaan model pembelajaran *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning*.
- 3) Penerapan model pembelajaran *PjBL* dan *PBL* memerlukan waktu yang lama agar terlaksana dengan optimal.
- 4) Model *PjBL* dapat membuat peserta didik aktif dalam menemukan pengetahuannya sendiri dan model *PBL* dapat mengasah keterampilan berpikir anak terhadap masalah, penguatan diri dan materi.
- 5) Setelah pasca COVID-19 agar tidak terjadi *learning loss* maka disarankan untuk memakai model pembelajaran *PjBL* dan *PBL* namun di dalam proses pembelajaran tidak semua materi cocok dengan model pembelajaran tersebut sehingga guru berupaya mencari model pembelajaran lain yang cocok dengan karakteristik materi dan karakteristik perkembangan peserta didik.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa guru wali kelas I dan IV dalam menyusun dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau Modul Ajar Kurikulum Merdeka tidak selalu menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning* dikarenakan menyesuaikan karakteristik materi dan perkembangan peserta didik sehingga guru tetap berusaha merencanakan menggunakan model pembelajaran yang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Penyusunan tujuan pembelajaran walaupun masih belum sepenuhnya mengandung unsur *Audience, Behavior, Condition, Degree (ABCD)*, tetapi sudah memenuhi unsur minimal yaitu adanya kompetensi dan lingkup materi/esensial materi sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran tersebut memenuhi ketentuan a) *Learner Oriented*, yaitu berpatokan kepada perilaku peserta didik bukan perilaku guru. Sehingga dalam perumusannya kata-kata peserta didik secara eksplisit harus dituliskan.

Selain itu perilaku yang diukur harus mungkin dapat dilakukan peserta didik bukan perilaku yang tidak mungkin dilakukan peserta didik dan b) *Operational*, yaitu rumusan tujuan harus dibuat secara spesifik dan operasional sehingga mudah untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Dalam hal ini tidak terlepas dari penggunaan kata kerja operasional menurut Bloom dan Anderson. Sebab penggunaan kata yang masih umum (banyak penafsiran) akan menghasilkan perilaku siswa yang umum dan demikian sebaiknya penggunaan kata kerja yang khusus akan menghasilkan perilaku yang khusus pula (Susilana R & Riyana C. 2022).

Guru wali kelas I dan IV dalam menyusun dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka tidak selalu menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning* dikarenakan menyesuaikan karakteristik materi dan perkembangan peserta didik sehingga guru tetap berusaha merencanakan menggunakan model pembelajaran yang lain. Untuk saran, agar tiap sekolah dapat menyebarkan informasi berupa komponen-komponen dalam Modul Ajar Kurikulum Merdeka dan memberikan pengarahannya tentang cara yang tepat dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau Modul Ajar Kurikulum Merdeka. Kemudian guru perlu meningkatkan wawasan tentang berbagai jenis model pembelajaran yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut. *Jurnal basicedu*, 6(4), 5877-5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fahrani, N., Kresnadi, H., & Ghasya, D. A. V. (2023). Pengembangan Model Tes Hasil Belajar Daring Menggunakan Learning Management System (LMS) Berbasis Moodle dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 17 Pontianak Kota. *Journal on Education*, 6(1), 6809-6816.

- Ghasya, D. A. V., & Johan, G. M. (2021). Analisis Pembelajaran di Sekolah Dasar dengan Sistem Daring pada Masa Pandemi. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 5(2), 168-179. <https://doi.org/10.36379/autentik.v5i2.147>
- Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan, & Pembelajaran. (2022). NOMOR 56/M/2022.
- Lestari, S. D., Sabri, T., & Kresnadi, H. PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK DENGAN SISTEM DARING OLEH GURU DI Sd Negeri 17 Pontianak Kota. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(6), 356-364.
- Mayasari, A. ., Arifudin, O., & Juliawati, E. . (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167-175. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- Meilasari, S., & Yelianti, U. (2020). Kajian model pembelajaran problem based learning (PBL) dalam pembelajaran di sekolah. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 3(2), 195-207. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1849>
- Oktaviyanti, I., & Novitasari, S. (2019). Analisis Penerapan Problem Based Learning pada Mata Kuliah Pendidikan IPS. *Musamus Journal of Primary Education*, 2(1), 50-58. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v2i1.1945>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Ramadina, E. (2021). Peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Mozaic: Islam Nusantara*, 7(2), 131-142. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v7i2.252>
- Sari, L., Taufina, T., & Fachruddin, F. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan Menggunakan Model PjBL di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 813-820. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.434>
- Susilana R & Riyana C. (2022). *Media Pembelajaran*. CV Wacana Prima: Bandung.
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 46-47.